



Gambaran dan faktor yang berhubungan dengan penggunaan gigi tiruan pada penduduk usia lanjut di Desa Selemadeg, Kabupaten Tabanan, Bali

I Gede Kayika Pradnya Utama¹, Putu Lestari Sudirman¹, Ketut Suarjana¹

ABSTRACT

Background: As aging, there is also a degenerative process in the function of the body, especially teeth and mouth. One of this problem is tooth loss that can affects the function of the oral cavity.

Aim: The purpose of this study is to know the factors related to the use of denture, among elderly people in Selemadeg.

Method: Descriptive study used with cross sectional study, that be done in Selemadeg with 70 samples, obtained by simple random sampling. Data of this research obtained from interviews with the questionnaire. Data were tested using Chi-square test ($p < 0,05$).

Results: The result of this study showed the use of denture

on elderly people in Selemadeg village are 12 people (17,1%). The use of denture based on economic status is above UMK (75%), with p value $< 0,001$. Based on knowledge is the majority of respondents have a high level of knowledge (91,7%), with p value $< 0,001$. Based on the experience is most of respondents had a good experience (58,3%), with p value $< 0,001$.

Conclusion: It was concluded that the use of denture among elderly people in Selemadeg village tends to be low, and based on economic status, knowledge, experience, and availability of time had statistically significant trend.

Keywords: elderly, tooth loss, denture

Cite This Article: Utama, I.G.K.P., Sudirman, P.L., Suarjana, P., 2018. Gambaran dan faktor yang berhubungan dengan penggunaan gigi tiruan pada penduduk usia lanjut di Desa Selemadeg, Kabupaten Tabanan, Bali. *Bali Dental Journal* 2(2): 72-76

ABSTRAK

Latar Belakang: Seiring bertambahnya usia, terjadi pula proses degeneratif pada fungsi tubuh, khususnya pada gigi dan mulut. Salah satunya kehilangan gigi yang mempengaruhi fungsi pada rongga mulut.

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan penggunaan gigi tiruan, pada usia lanjut di Desa Selemadeg.

Metode: Desain penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*, dilakukan di Desa Selemadeg dengan jumlah sampel 70 orang, yang didapat dengan teknik *simple random sampling*. Data diperoleh dari hasil wawancara terhadap sampel.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan penggunaan gigi tiruan pada penduduk usia lanjut di Desa Selemadeg

sebanyak 12 orang (17,1%). Penggunaan gigi tiruan berdasarkan status ekonomi yaitu diatas UMK (75%), dengan nilai $p = < 0,001$. Berdasarkan pengetahuan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi (91,7%), dengan nilai $p = < 0,001$. Berdasarkan pengalaman sebagian besar responden memiliki pengalaman baik (58,3%), dengan nilai $p = < 0,001$. Berdasarkan ketersediaan waktu, responden yang memiliki waktu sebesar 83,3%, dengan nilai $p = 0,015$.

Kesimpulan: Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan gigi tiruan pada usia lanjut di Desa Selemadeg cenderung rendah, dan berdasarkan status ekonomi, pengetahuan, ketersediaan waktu, pengalaman memiliki kecenderungan yang bermakna secara statistik.

Kata Kunci: usia lanjut, kehilangan gigi, gigi tiruan

Cite Pasal Ini: Utama, I.G.K.P., Sudirman, P.L., Suarjana, P., 2018. Gambaran dan faktor yang berhubungan dengan penggunaan gigi tiruan pada penduduk usia lanjut di Desa Selemadeg, Kabupaten Tabanan, Bali. *Bali Dental Journal* 2(2): 72-76

¹ Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

Correspondence to:
I Gede Kayika Pradnya Utama
Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

Diterima : 24 September 2018
Disetujui : 8 Oktober 2018
Diterbitkan : 2 Desember 2018



PENDAHULUAN

Usia lanjut merupakan suatu hal yang alami pada manusia dan tidak dapat dihindari. Pada masa ini, fungsi fisiologis dari tubuh akan mengalami fase degenerasi. Pada Undang-Undang No.13 tahun 1998, usia 60 tahun ke atas dikategorikan sebagai usia lanjut. Usia lanjut menurut World Health Organization (WHO), yaitu 60 – 74 tahun.¹ Rongga mulut merupakan bagian yang penting secara fisiologis, dan mengalami banyak perubahan selama proses penuaan, salah satunya gigi geligi.^{1,2}

Seiring bertambahnya usia, seseorang usia lanjut sering mengalami kehilangan gigi. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Departemen Kesehatan Republik Indonesia (RISKESDAS) tahun 2013, kehilangan gigi paling sering terjadi pada usia 65 tahun ke atas yaitu sebanyak 17,05%, dibandingkan kelompok usia lain, diantaranya pada usia 25 – 34 tahun sebanyak 1,91%, pada usia 35 – 44 tahun sebanyak 3,35%, pada usia 45-54 tahun sebanyak 5,65%, dan pada usia 55-64 tahun sebanyak 10,13%.³

Kehilangan gigi mengakibatkan beberapa kondisi kurang baik yang dapat terjadi, antara lain migrasi dan rotasi, erupsi yang berlebih dari gigi antagonis, gangguan pada TMJ, terganggunya kebersihan mulut, beban berlebih pada jaringan pendukung, kelainan berbicara, serta menurunnya relasi mandibula dan maksila. Salah satu upaya untuk mencegah hal tersebut adalah dengan penggunaan gigi tiruan. Jenis gigi tiruan diantaranya gigi tiruan sebagian lepasan, gigi tiruan cekat, dan gigi tiruan lengkap.⁴

Namun terdapat beberapa faktor penghambat seseorang menggunakan gigi tiruan yaitu, faktor ekonomi, faktor pengetahuan, faktor waktu, faktor jarak, faktor pengalaman, faktor sumber daya manusia, faktor sarana pelayanan kesehatan dan alasan lainnya sebanyak.⁵

Kehilangan gigi pada usia lanjut perlu mendapat perhatian lebih, khususnya pada daerah pedesaan dimana akses yang kurang ke sarana pelayanan kesehatan dibandingkan daerah perkotaan, salah satunya Desa Selemadeg. Fasilitas kesehatan di Desa Selemadeg terdiri dari 1 Puskesmas Kecamatan Selemadeg, dan tidak terdapat praktik dokter gigi yang melayani pembuatan gigi tiruan. Kurangnya fasilitas kesehatan gigi serta penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut di desa ini, berpengaruh terhadap prevalensi dan pengetahuan penduduk desa terhadap

pemakaian gigi tiruan. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan faktor yang berhubungan dengan penggunaan gigi tiruan pada penduduk usia lanjut di Desa Selemadeg, Kabupaten Tabanan, Bali.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah desain deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian ini adalah semua penduduk usia lanjut yang kehilangan gigi di Desa Selemadeg, Kabupaten Tabanan, Bali, tahun 2016. Pengumpulan data dilakukan pada bulan September 2016 sampai November 2016.

Penduduk usia lanjut di Desa Selemadeg, diambil secara acak atau *simple random sampling* yaitu menentukan jumlah sampel dari sampel *frame* yang ada lalu dipilih dengan cara diundi dan telah memenuhi kriteria inklusi yaitu berusia 60 tahun ke atas dan meyetujui serta mengisi *inform consent*, lalu. Besar sampel ditentukan dengan rumus Lemeshow, dengan hasil akhir 70 orang sampel. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang akan diwawancarai oleh peneliti.

ANALISIS DATA

Penelitian ini menganalisis data univariat dan bivariat. Analisis univariat yaitu dengan menyajikan data pada tabel berupa angka pada variabel yang diteliti berupa karakteristik responden, tingkat pengetahuan, pengalaman, ketersediaan waktu, sarana pelayanan kesehatan dan sumber daya manusia. Analisis bivariat yaitu melihat hubungan antara variabel terhadap penggunaan gigi tiruan.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Prevalensi Penggunaan Gigi Tiruan Responden

Variabel	Frekuensi (n)	Persen (%)
Tidak menggunakan gigi tiruan	58	82,9
Menggunakan gigi tiruan	12	17,1

Pada **Tabel 1** didapat sebanyak 58 responden (82,9%) tidak menggunakan gigi tiruan dan 12 responden (17,1%) menggunakan gigi tiruan.

Tabel 2. Penggunaan Gigi Tiruan Berdasarkan Karakteristik Responden

Variabel	Tidak menggunakan gigi tiruan		Menggunakan gigi tiruan		Nilai p
	n	%	n	%	
Usia					
Dibawah 70 tahun	27	46,6	9	75	0,073
Diatas 70 tahun	31	53,4	3	25	



Jenis Kelamin					
Laki-laki	28	48,3	6	50	0,913
Perempuan	30	51,7	6	50	
Tingkat Pendidikan					
Tidak Sekolah	7	12,1	0	0	0,005
Tamat SD	42	72,4	5	41,7	
Tamat SMP	5	8,6	5	41,7	
Tamat SMA	3	5,2	0	0	
Perguruan Tinggi	1	1,7	2	16,7	
Pekerjaan					
Tidak Bekerja	15	25,9	3	25	0,043
Guru	0	0	2	16,7	
Petani	40	69	6	50	
Pedagang Wiraswasta	2	3,4	1	8,3	
	1	1,7	0	0	
Status Ekonomi					
Diatas UMK	12	20,7	9	75	<0,001
Dibawah UMK	46	79,3	3	25	

Tabel 2 menunjukkan penggolongan usia responden yaitu usia dibawah 70 tahun paling tinggi. Jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan paling tinggi. Berdasarkan tingkat pendidikan, yang paling tinggi yaitu tamat SD. Berdasarkan pekerjaan responden yang paling

tinggi sebagai petani. Status ekonomi responden lebih banyak yang dibawah UMK. Berdasarkan jarak didapat seluruh responden menyatakan jarak dari rumah ke sarana pelayanan kesehatan diatas 2 km.

Tabel 3. Penggunaan Gigi Tiruan Berdasarkan Pengetahuan Responden

Variabel	Tidak menggunakan gigi tiruan		Menggunakan gigi tiruan		Nilai <i>p</i>
	n	%	n	%	
Pengetahuan					
Rendah	38	65,5	1	8,3	<0,001
Sedang	6	10,3	0	0	
Tinggi	14	24,1	11	91,7	
Total		100		100	

Gambaran penggunaan gigi tiruan berdasarkan pengetahuan responden dapat dilihat pada **Tabel 3**, yang menggunakan gigi tiruan lebih banyak pada responden

dengan pengetahuan tinggi dibandingkan dengan tingkat pengetahuan lainnya.

Tabel 4. Penggunaan Gigi Tiruan Berdasarkan Ketersediaan Waktu Responden

Variabel	Tidak menggunakan gigi tiruan		Menggunakan gigi tiruan		Nilai <i>p</i>
	n	%	n	%	
Ketersediaan waktu					
Ada waktu	26	44,8	10	83,3	0,015
Tidak ada waktu	32	55,2	2	16,7	
Total		100		100	



Ketersediaan waktu responden untuk mencari perawatan kesehatan khususnya penggunaan gigi tiruan dapat dilihat pada **Tabel 4**, responden yang menggunakan gigi tiruan lebih banyak pada yang ada waktu.

Penggunaan gigi tiruan berdasarkan pengalaman, hanya responden yang pernah memakai gigi tiruan saja yang memiliki pengalaman, dengan responden yang menggunakan gigi tiruan lebih banyak pada yang memiliki pengalaman baik dibandingkan dengan yang memiliki pengalaman buruk

Berdasarkan ketersediaan sarana pelayanan kesehatan dan sumber daya manusia dengan penggunaan gigi tiruan, yang menggunakan gigi tiruan lebih banyak pada responden yang tidak ada sarana maupun sumber daya manusia di daerahnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan status ekonomi responden, UMK cenderung tidak menggunakan gigi tiruan, data ini memiliki kecenderungan yang bermakna secara statistik dengan nilai $p = < 0,001$. sebanyak 37 orang mengatakan mereka tidak bisa membeli gigi tiruan karena harganya yang mahal dan keterbatasan ekonomi, responden juga mengatakan lebih memilih memenuhi kebutuhan sehari-hari dibandingkan mencari perawatan gigi tiruan. Data ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Situni, dimana faktor yang paling menghambat seseorang untuk memakai gigi tiruan adalah faktor ekonomi.⁵ Pembuatan gigi tiruan relatif lebih mahal dari pada perawatan lainnya, karena dalam pembuatannya membutuhkan keterampilan, bahan, dan alat khusus, serta dalam perawatannya membutuhkan tahap klinis dan laboratorium, sehingga kondisi ini menyebabkan harga pembuatan dan perawatan gigi tiruan menjadi tinggi.⁶

Penggunaan gigi tiruan berdasarkan pengetahuan pada tabel 3 menunjukkan, responden yang menggunakan gigi tiruan lebih banyak pada responden dengan pengetahuan tinggi dibandingkan dengan tingkat pengetahuan lainnya, data ini memiliki kecenderungan yang bermakna secara statistik ($p = 0,000$). Kurangnya pengetahuan responden tentang akibat dari kehilangan gigi dan manfaat penggunaan gigi tiruan, merupakan salah satu alasan seseorang tidak memakai gigi tiruan sebagai upaya mencegah kelainan yang akan terjadi akibat kehilangan gigi, hal ini juga berhubungan dengan tingkat pendidikan responden yang sebagian besar hanya lulusan SD. Data ini juga didukung penelitian sebelumnya oleh Werluka, yang mengatakan bahwa tingkat pengetahuan merupakan faktor kedua terbanyak yaitu 41 (56,94%) dari 72 responden, yang mengakibatkan seseorang tidak memakai gigi tiruan.⁷

Faktor pengalaman juga dapat menjadi alasan seseorang untuk menggunakan gigi tiruan. Data ini memiliki kecenderungan yang bermakna secara statistik ($p = 0,000$). Sebagian besar responden tidak memiliki pengalaman dalam menggunakan gigi tiruan, baik itu pengalaman dari diri sendiri maupun orang lain, seperti teman maupun keluarga dekat. Hal ini mengakibatkan responden tidak memiliki

motivasi untuk menggunakan gigi tiruan. Pengalaman yang menyenangkan akan menimbulkan sikap yang positif, sebaliknya pengalaman yang tidak menyenangkan akan menimbulkan sikap yang negatif.⁸

Penggunaan gigi tiruan berdasarkan ketersediaan waktu pada **Tabel 4**, dapat dilihat bahwa responden yang menggunakan gigi tiruan lebih banyak pada yang ada waktu, dengan nilai $p = 0,015$, data ini memiliki kecenderungan yang bermakna secara statistik. Alasan responden tidak memiliki waktu yaitu karena sibuk bekerja dan sisa waktunya dihabiskan untuk keluarga. Dilihat dari karakteristik pekerjaan yang dimiliki responden, sebagian besar menjadi petani, sehingga waktunya lebih banyak dihabiskan untuk berladang atau bertani di sawah maupun kebun. Penelitian yang dilakukan Situni dan Werluka mengatakan faktor ketersediaan waktu merupakan faktor penghambat seseorang menggunakan gigi tiruan, ini disebabkan responden lebih mengutamakan bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dibandingkan mencari perawatan untuk membuat gigi tiruan yang menyita banyak waktu.^{5,7}

Seluruh responden mengatakan bahwa tidak ada sarana maupun sumber daya manusia khususnya dalam pembuatan gigi tiruan di daerah mereka, ini dikarenakan Puskesmas di Desa Selemadeg tidak melayani pembuatan gigi tiruan, sedangkan berdasarkan sumber daya manusia, di Desa Selemadeg tidak terdapat dokter gigi yang melayani pembuatan gigi tiruan, namun tidak ditemukan adanya kecenderungan yang bermakna secara statistik. Meskipun terdapat sarana pelayanan kesehatan, mereka beralasan pelayanan administrasi di sarana kesehatan yang rumit menyebabkan responden tidak mencari pelayanan kesehatan.⁶ Tidak semua fasilitas kesehatan gigi dan mulut di masing-masing daerah lengkap, sehingga tidak semua masalah kesehatan seseorang dapat ditangani. Tingkat kompetensi sumber daya manusia dalam hal ini dokter gigi, juga mempengaruhi seseorang untuk menerima pelayanan kesehatan yang optimal.⁹

Tidak adanya sarana kesehatan dan sumber daya manusia di Desa Selemadeg, mengakibatkan responden harus menempuh jarak diatas 2 km jika ingin membuat gigi tiruan. Data ini tidak memiliki kecenderungan yang bermakna secara statistik. Salah satu faktor yang menyebabkan seseorang tidak atau belum menggunakan gigi tiruan adalah jarak ke sarana pelayanan kesehatan yang jauh, meskipun responden mengetahui dampak yang ditimbulkan dari kehilangan gigi, tetapi mereka lebih memprioritaskan kegiatannya sehari-hari.¹⁰ Faktor jarak memiliki hubungan dengan kecepatan akses seseorang ke sarana pelayanan kesehatan, makin dekat sarana kesehatan maka semakin cepat seseorang dapat mengakses sarana kesehatan, begitu juga sebaliknya jika jaraknya jauh maka waktu yang diperlukan seseorang untuk mengakses sarana kesehatan lama.¹¹

SIMPULAN

Sebagian besar penduduk usia lanjut (82,9%) di Desa



Selemadeg tidak menggunakan gigi tiruan. Sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah tamat Sekolah Dasar, sebagian besar pekerjaan responden sebagai petani, sebagian besar status ekonomi dibawah UMK. Sementara itu, sebagian besar jarak rumah ke sarana pelayanan kesehatan diatas 2km. Berdasarkan pekerjaan responden proporsi penggunaan gigi tiruan lebih banyak pada pekerjaan responden sebagai petani. Penggunaan gigi tiruan berdasarkan tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan, terdapat kecenderungan responden menggunakan gigi tiruan, dan berdasarkan status ekonomi, semakin tinggi tingkat ekonomi, terdapat kecenderungan responden menggunakan gigi tiruan. Penggunaan gigi tiruan berdasarkan tingkat pengetahuan, semakin tinggi tingkat pengetahuan, kecenderungan responden menggunakan gigi tiruan tinggi, berdasarkan pengalaman, semakin baik pengalaman, terdapat kecenderungan responden menggunakan gigi tiruan, dan ketersediaan waktu, semakin ada waktu yang tersedia, kecenderungan pemakaian gigi tiruan responden meningkat.

SARAN

Pada penelitian selanjutnya, perlu dilakukan penelitian dengan interval waktu yang lebih panjang untuk menganalisis data, sehingga dapat menunjukan adanya variabel lain yang mempengaruhi penggunaan gigi tiruan pada penduduk usia lanjut. Puskesmas lebih meningkatkan informasi dan pengetahuan penduduk usia lanjut dengan sosialisasi atau penyuluhan tentang dampak kehilangan gigi dan manfaat penggunaan gigi tiruan, sehingga mampu meningkatkan kesadaran dan minat penduduk usia lanjut terhadap penggunaan gigi tiruan. Puskesmas dan dokter gigi setempat diharapkan mampu melayani pembuatan gigi tiruan yang sesuai dengan status ekonomi masyarakat di Desa Selemadeg.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sutikno E. Hubungan antara Fungsi Keluarga dan Kualitas Hidup Lansia. 2007;73-9.
2. De Carvalho Bianchi, Cyra Maria Pires, et al. Factors Related to Oral Candidiasis in Elderly Users and Non-Users of Removable Dental Prostheses. *Rev. Inst. Med. Trop. Sao Paulo*, 2016, 58: 17..
3. Penelitian, Badan. Riset kesehatan Dasar. *Jakarta: Kementerian Kesehatan RI*, 2013.
4. Bakar A. *Kedokteran Gigi Klinis*, Edisi 2, CV. Quantum Sinergis Media, Yogyakarta, 2012;147-156.
5. Situni, Jessica L. Identifikasi Faktor Penghambat Seseorang Menggunakan Gigi Tiruan. *e-GIGI*, 2013, 1.2.
6. Pongsibidang, Hermina. Alasan Masyarakat Kelurahan Sario Tumpaan Tidak Menggunakan. *e-GIGI*, 2013, 1.2.
7. Werluka, Novia Dorsila. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Masyarakat Desa Beringin Kecamatan Belang Tidak Menggunakan Gigi Tiruan. *Pharmakon*, 2016, 5.1.
8. Suharyat, Yayat. Hubungan Antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia. *Jurnal Fkip: Region*, 2012, 2.1.
9. Ghani, Lannywati, et al. Status Dan Kesehatan Gigi dan Mulut Ditinjau dari Faktor Individu Pengunjung Puskesmas DKI Jakarta Tahun 2007. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 2010, 38.2 JUN: 52-66.
10. Jubhari EH. Alasan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Tidak Menggunakan Gigi Tiruan. 2008;7(2):124-31.
11. Nainggolan O. Pengaruh Akses ke Fasilitas Kesehatan terhadap Kelengkapan Imunisasi Baduta (Analisis Riskesdas 2013). 2016;15-28.



This work is licensed under
a Creative Commons Attribution